



KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN TELUK BINTUNI

Andoyo Supriyantono^{1*}, Iwung Sri Suryaningsih², dan Sientje Daisy Rumetor¹

¹Fakultas Peternakan, Universitas Papua, Manokwari, Indonesia

²Dinas Pertanian, Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: andoyo@yahoo.com

Abstrak. Kabupaten Teluk Bintuni merupakan kabupaten pengembangan sapi potong terutama pada distrik Bintuni dan distrik Manimeri. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari karakteristik peternak sapi potong di Kabupaten Teluk Bintuni, khususnya peternak pada distrik Bintuni dan Manimeri. Penelitian menggunakan metode survei dengan teknik studi kasus, sebagai kasus adalah peternak sapi potong. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan populasi sapi potong terbanyak dan telah ditetapkan sebagai Kawasan mandiri sapi potong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur peternak dominan pada umur produktif 23- 64 tahun dengan tingkat Pendidikan terbanyak Sekolah Dasar (SD), namun demikian sebanyak 79,25% peternak telah mengenyam pendidikan. Sebagian besar peternak mempunyai pengalaman beternak rata-rata 5 - 10 tahun dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan. Peternak mempunyai jumlah tanggungan 1-3 orang dengan pendapatan dari sapi potong tertinggi berkisar Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000/bulan.

Kata kunci: karakteristik, Sapi Potong, Teluk Bintuni

Abstract. Teluk Bintuni Regency is a beef cattle development district, especially in the Bintuni and Manimeri districts. Therefore, it is essential to study the characteristics of beef cattle farmers in Teluk Bintuni Regency, especially farmers in the Bintuni and Manimeri districts. The study used a survey and case study technique, as the case was beef cattle breeders. The research location was chosen using purposive sampling. The location has the largest beef cattle population and it has been designated as a beef cattle-independent area. The results showed that the age of the dominant farmer was the productive age of 23-64 years, with the highest level of education being Elementary School (SD), however, about 79.25% of the farmers had an education. Most of the farmers have farming experience ranging from 5 - 10 years with the main livelihood being fisherman. The farmers have 1-3 dependents with the highest income from beef cattle around Rp. 1,000,000 - Rp. 2,000,000/month.

Keywords: characteristics, Beef Cattle, Bintuni Bay

Pendahuluan

Sistem pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Teluk Bintuni sebagian besar secara ekstensif dan semi intensif. Skala kepemilikan sapi potong berkisar 3 sampai 5 ekor setiap petani (Dinas Pertanian Kabupaten Teluk Bintuni, 2019). Namun demikian, selama lima tahun terakhir (2013 – 2018) telah terjadi kenaikan populasi sapi potong yang cukup besar dengan rataan kenaikan sebesar 20% (BPS, 2018).

Peningkatan populasi sapi potong tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Teluk Bintuni memiliki potensi dalam pengembangan sapi potong. Usaha peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan rakyat berskala kecil. Bagi peternak, memelihara sapi potong sudah lama dilakukan, walau masih merupakan usaha sampingan yang tidak diimbangi dengan permodalan dan pengelolaan yang baik. Hampir semua rumah tangga (terutama di pedesaan) mengusahakan sapi potong sebagai kegiatan sehari - hari.

Hasil penelitian Tim Fakultas Peternakan Universitas Papua pada tahun 2017 bahwa Distrik Bintuni dan Distrik Manimeri merupakan kawasan mandiri pengembangan ternak sapi potong. Sebagian besar rumah tangga di kedua distrik tersebut memelihara sapi potong dan memiliki karakteristik yang berbeda dalam menjalankan usaha peternakan. Karakteristik yang berbeda tersebut merupakan faktor pendukung dalam peningkatan produktivitas sapi potong yang dipeliharanya. Oleh karena itu,

penting untuk mempelajari karakteristik peternak sapi potong di Kabupaten Teluk Bintuni, khususnya peternak pada distrik Bintuni dan Manimeri.

Materi dan Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Teluk Bintuni, dengan mengambil sampel secara sengaja di distrik Bintuni dan distrik Manimeri. Sampel di kedua distrik tersebut sengaja diambil dengan pertimbangan bahwa distrik-distrik tersebut telah ditetapkan sebagai Kawasan mandiri sapi potong dan jumlah peternak di kedua distrik tersebut paling banyak diantara distrik-distrik lain. Penelitian menggunakan metode survei dengan teknik studi kasus, sebagai kasus adalah peternak sapi potong.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dimana yang diambil hanya peternak yang mempunyai sapi potong berkisar 3 - 5 ekor dengan sistem pemeliharaan ekstensif serta pengalaman beternak sekitar 5 tahun keatas. Jumlah sampel penelitian diperoleh 53 peternak yang terdiri dari 8 peternak dari distrik Bintuni dan 45 dari distrik Manimeri.

Karakteristik peternak yang diamati meliputi umur, tingkat Pendidikan, pengalaman beternak, mata pencaharian utama, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan program excel untuk mendapatkan rata-rata dan frekuensi.

Keadaan Umum Daerah

Kabupaten Teluk Bintuni adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Papua Barat. Teluk Bintuni menjadi kabupaten terluas di Papua Barat, dengan luas 18.637,00 km². Jumlah penduduk Teluk Bintuni sebanyak 80.565 jiwa, dengan kepadatan 4 jiwa/km². Luas wilayah Kabupaten Teluk Bintuni adalah 18.673 km² atau meliputi 13,02 % wilayah Provinsi Papua Barat.

Manimeri adalah sebuah distrik yang terletak di Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat, Indonesia. Distrik ini mencakup wilayah seluas 316,32 km² dengan penduduk sebanyak 9.393 jiwa. Terdapat enam kampung di distrik Manimeri yaitu Atibo Manimeri, Banjar Ausoy, Bumi Saniari, Korano Jaya, Pasamai, dan Waraitama.

Bintuni adalah sebuah distrik yang juga merupakan pusat pemerintahan atau ibukota dari Kabupaten Teluk Bintuni. Distrik Bintuni terdiri dari dua kelurahan dan lima kampung, yaitu Kelurahan Bintuni Timur, Kelurahan Bintuni Barat, Kampung Argosigomerai, Kampung Hogut (Beimes), Kampung Iguriji, Kampung Masina dan Kampung Wesiri. Jumlah penduduk distrik Bintuni sebanyak 32.887 jiwa, dengan kepadatan 63 jiwa/km.

Hasil dan Pembahasan

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peternak dalam hal mempelajari, memahami dan menemukan hal-hal yang baru dalam meningkatkan produktivitas kerja dan pengembangan usaha peternakan. Karakteristik peternak berdasarkan umur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur

No	Kisaran Umur (Tahun)	Lokasi – Jumlah Peternak					Total	Persentase (%)
		SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
1	23 – 64	8	10	7	13	8	46	86,79
2	>64 – 72	0	4	1	2	0	7	13,21
Total Peternak		8	14	8	15	8	53	100,00

Keterangan:

SP 1: Kampung Waraitama

SP2: Kampung Korano Jaya

SP3: Kampung Bumi Saniari

SP4: Kampung Banjar Ausoy

SP5: Kampung Argosigemerai

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur peternak 23 – 64 tahun mendominasi pada kedua distrik yaitu 86,79%, yang menunjukkan bahwa umur peternak berada pada umur produktif, dimana pola pikir dan pengalaman peternak sudah matang untuk melakukan suatu usaha. Sesuai pendapat Otampi et al. (2017) bahwa umur produktif yaitu pada kisaran umur 15 - 64 tahun sedangkan umur non produktif yaitu pada umur ≥ 65 tahun. Hasil penelitian Prawira et al. (2015) di kecamatan Tanjung Bintang bahwa peternak di kecamatan tersebut memiliki usia produktif dan itu akan memberikan pengaruh yang positif dalam mendukung pengembangan usaha ternak sapi potong. Usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha pengembangan sapi potong karena pada usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah bagi kemajuan usahanya. Dijelaskan oleh Sumiati (2011) bahwa tingkat umur seseorang dapat mempengaruhi kapasitas kerja yang dimiliki, semakin muda umur yang dimiliki oleh seorang peternak dapat memberikan keuntungan karena semangat akan rasa ingin tahu mengenai hal – hal baru yang belum diketahui juga akan semakin tinggi. Usia dapat juga memberikan pengaruh terhadap kondisi fisik dan motivasi dalam beternak.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak sapi potong, Tingkat pendidikan akan berdampak pada manajemen usaha peternakan yang dilakukan. Karakteristik peternak berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak sangat beragam dan yang terbanyak adalah yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sekitar 39,62%. Sebanyak 79,25% peternak telah mengenyam pendidikan dan sebanyak 20,75% peternak tidak pernah mengenyam pendidikan.

Tabel 2. Karakteristik Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkatan Pendidikan	Lokasi – Jumlah Peternak					Total	Persentase (%)
		SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
1	S1	-	-	1	1	2	4	7,55
2	SMA Sederajat	2	3	2	3	1	11	20,75
3	SMP	1	1	2	1	1	6	11,32
4	SD	5	6	1	5	4	21	39,62
5	Tidak Sekolah	-	4	2	5	-	11	20,75
Total Peternak		8	14	8	15	8	53	100,00

Keterangan :

SP 1: Kampung Waraitama

SP2: Kampung Korano Jaya

SP3: Kampung Bumi Saniari

SP4: Kampung Banjar Ausoy

SP5: Kampung Argosigemerai

Luanmase et al. (2011), menyatakan bahwa tingkat pendidikan mencerminkan seseorang dapat menerima inovasi atau tidak. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah seseorang dalam menerima informasi baru terkait dengan usaha peternakan.

Pengalaman Beternak

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak, maka akan semakin terampil peternak dalam mengelola usaha peternakan. Pengalaman beternak diperoleh selama beternak merupakan faktor yang harus dimiliki oleh peternak dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam usaha peternakan. Karakteristik peternak berdasarkan pengalaman beternak disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Peternak Berdasarkan Pengalaman Beternak

No	Pengalaman Beternak (Tahun)	Lokasi – Jumlah Peternak					Total	Persentase (%)
		SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
1	5 – 10	8	11	8	7	6	40	75,47
2	>10 – 16	-	3	-	3	1	7	13,21
3	>16 – 21	-	-	-	2	1	3	5,66
4	>21 – 27	-	-	-	3	-	3	5,66
Total Peternak		8	14	8	15	8	53	100,00

Keterangan:

SP 1: Kampung Waraitama
 SP2: Kampung Korano Jaya

SP3: Kampung Bumi Saniari
 SP4: Kampung Banjar Ausoy

SP5: Kampung Argosigemerai

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman beternak yang terbanyak berkisar 5 - 10 tahun (75,47 %). Hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong, dan sudah memiliki keterampilan yang didapat selama beternak. Menurut Mastuti dan hidayat (2008), bahwa semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Menurut Hendrayani dan Febrina (2009), pengalaman beternak merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu usaha peternakan, berbedanya tingkat pengalaman masing – masing peternak maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam penerapan inovasi pada kegiatan usahanya.

Mata Pencaharian Utama

Karakteristik peternak berdasarkan mata pencaharian utama dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Peternak Berdasarkan Mata Pencaharian Utama

No	Mata Pencaharian Utama	Lokasi – Jumlah Peternak					Total	Persentase (%)
		SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
1	Petani – Nelayan	1	9	2	10	4	26	49,06
2	Pegawai Swasta	-	-	-	1	1	2	3,77
3	PNS	1	1	1	2	1	6	11,32
4	Wirausaha	6	4	4	2	2	18	33,96
5	Honorer	-	-	1	-	-	1	1,89
Total Peternak		8	14	8	15	8	53	100,00

Keterangan:

SP 1: Kampung Waraitama
 SP2: Kampung Korano Jaya

SP3: Kampung Bumi Saniari
 SP4: Kampung Banjar Ausoy

SP5: Kampung Argosigemerai

Tabel 4 menunjukkan bahwa mata pencaharian utama terbanyak sebagai petani nelayan sekitar 49,06%. Menurut Soeharsono et al. (2010), bahwa gambaran umum penduduk yang tinggal di kawasan pedesaan, sebagian besar mengandalkan mata pencaharian bidang pertanian dan didukung oleh subsektor peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa beternak sapi hanya dijadikan sebagai usaha sampingan untuk tabungan dan keperluan yang sifatnya mendadak, seperti untuk membiayai sekolah, biaya kesehatan, pembangunan rumah dan lain-lain.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki oleh peternak. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi motivasi beternak sapi potong. Karakteristik peternak berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Peternak Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Lokasi – Jumlah Peternak					Total	Persentase (%)
		SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
1	1 – 3	2	8	3	8	6	27	50,94
2	4 – 6	6	6	5	7	2	26	49,06
Total Peternak		8	14	8	15	8	53	100,00

Keterangan:

SP 1: Kampung Waraitama
 SP2: Kampung Korano Jaya

SP3: Kampung Bumi Saniari
 SP4: Kampung Banjar Ausoy

SP5: Kampung Argosigemerai

Tabel 5 menunjukkan bahwa Jumlah tanggungan keluarga terbanyak sekitar 1 – 3 orang (50,94%). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa mayoritas para responden telah berkeluarga dan mempunyai tanggungan. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam menjalani usaha peternakannya.

Menurut Sumbayak (2006), Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin banyak pula beban hidup yang harus tanggung oleh petani. Menurut Hendrayani dan Febrina (2009), besarnya tanggungan keluarga secara nyata memang belum dapat meningkatkan produksi tetapi dapat mempengaruhi dan memotivasi petani, sebab dengan besarnya tanggungan keluarga maka kebutuhan sehari – hari menjadi besar, sedangkan menurut Andarwati dan Budi (2007), anggota keluarga ternyata bukan hanya sebagai tanggungan akan tetapi dapat pula diambil sisi positifnya, dimana bila usia yang dimiliki termasuk usia produktif maka dapat digunakan sebagai tenaga kerja keluarga yang dapat membantu dalam hal melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga maupun dalam usaha peternakan yang dijalani.

Pendapatan Peternak

Tinggi rendahnya pendapatan peternak akan mempengaruhi kemampuan daya beli peternak dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Karakteristik peternak berdasarkan pendapatan peternak disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6, menunjukkan bahwa pendapatan peternak sapi tertinggi berkisar lebih besar Rp. 1.000.000/bulan – Rp. 2.000.000/bulan sebanyak 69,81%. Pendapatan tersebut diperoleh dari usaha yang dilakukan oleh peternak sebagai petani nelayan, karyawan swasta, wirausaha dan lain lain. Penghasilan perbulan ini diluar dari penghasilan usaha lain yang dilakukan oleh peternak seperti memelihara ayam, mentok, kambing dan tanaman hias. Dilihat dari penghasilan perbulan maka tidak heran beternak sapi hanya dijadikan usaha sampingan atau sebagai tabungan.

Tabel 6. Karakteristik Peternak Berdasarkan Pendapatan Peternak

No	Pendapatan (Rp/Bulan)	Lokasi – Jumlah Peternak					Total	Persentase (%)
		SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
1	< 1.000.000	-	-	1	8	1	10	18,87
2	> 1.000.000 - 2.000.000	8	13	6	5	5	37	69,81
3	> 2.000.000	-	1	1	2	2	6	11,32
Total Peternak		8	14	8	15	8	53	100,00

Keterangan:

SP 1: Kampung Waraitama
 SP2: Kampung Korano Jaya

SP3: Kampung Bumi Saniari
 SP4: Kampung Banjar Ausoy

SP5: Kampung Argosigemerai



Kesimpulan

Karakteristik peternak sapi potong di Kabupaten Teluk Bintuni menunjukkan bahwa umur peternak dominan pada umur produktif 23- 64 tahun dengan tingkat Pendidikan terbanyak Sekolah Dasar (SD), namun demikian sebanyak 79,25% peternak telah mengenyam pendidikan. Sebagian besar peternak mempunyai pengalaman beternak berkisar 5 - 10 tahun dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan. Peternak mempunyai jumlah tanggungan 1-3 orang dengan pendapatan dari sapi potong tertinggi berkisar Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000/bulan.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dinas Pertanian Kabupaten Teluk Bintuni yang telah mendukung jalannya penelitian ini dengan menyediakan data yang dibutuhkan. Kepada masyarakat peternak distrik Bintuni dan distrik Manimeri, kami mengucapkan terimakasih karena telah berpartisipasi dalam kegiatan wawancara di waktu-waktu yang telah ditentukan.

Daftar Pustaka

- Andarwati, S dan B Guntoro. 2007. Analisis Sikap Peternak Ayam Ras Terhadap Aspek Lingkungan dan Ekonomi di Kabupaten Bantul. *Agros* 9(3): 194 - 201. ISSN 1411-0172.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Teluk Bintuni dalam Angka. BPS Teluk Bintuni
- Fakultas Peternakan UNIPA. 2017. Masterplan Pengembangan Peternakan Kabupaten Teluk Bintuni. Kerjasama BAPPEDA dan UNIPA.
- Hendrayani dan D Febrina. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Sengingi. *Jurnal Peternakan* 12(2):53-62.
- Luanmase, CM, S Nurtini, dan FT Haryadi. 2011. Analisis Motivasi Beternak Sapi Potong Bagi Peternak Lokal dan Transmigran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Buletin Peternakan* 35(2): 113–123. ISSN 0126 - 4400.
- Maryam, MB Paly, dan Astaty. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kabupaten Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan (JIIP)* 3(1).
- Otampi RS, FH Elly, MA Manese, dan GD Lenzun. 2017. Pengaruh Harga Pakan dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Petani Peternak di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Zootehnik* 37(2):483 -495.
- Prawira, HY, Muhtarudin, dan R Sutrisna. 2015. Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 3(4):250-255.
- Soeharsono, RA Saptati, dan K Dwiiyanto. 2010. Kinerja Reproduksi Sapi Potong Lokal dan Sapi Persilangan Hasil Inseminasi Buatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional dan Veteriner*. Bogor 3-4 Agustus 2010. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor. Hlm 89-99.
- Sumbayak, JB. 2006. Materi Metode dan Media Penyuluhan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sumiati. 2011. Analisis Kelayakan Finansial dan Faktor – Faktor yang Memotivasi Petani dalam Kegiatan Agroforestri. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.